

METODE PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF DI KELAS IV SDN I GINTUNGRANJENG

Sri Ayu Sutiningsih¹, Toto Santi Aji²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: ayupitik22@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: 1) Hyperactive children according to theory, 2) Conditions of hyperactive children in grade IV of SDN 1 Gintungranjeng, and 3) Methods used by teachers in dealing with hyperactive children in class IV of SDN 1 Gintungranjeng. The method in this study uses qualitative research and this type of research is a case study. The population was all students in grade IV at SDN Gintungranjeng I, which numbered 20 students. The researcher used accidental sampling because of the samples that researchers used about the social cases of hyperactive children. The sample was hyperactive children who were in grade IV of SDN 1 Gintungranjeng, namely 1 student. Instruments and data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of the research conducted by the researchers are as follows: (1) Hyperactive children according to the theory that hyperactive children are abnormal behavior disorders, due to neurological dysfunction with the main symptoms unable to focus attention, (2) Condition of hyperactive children in class IV SDN 1 Gintungranjeng hyperactive children do not want to stay in class, not focus on learning, chatting while studying, disturbing friends while studying, and (3) Methods of handling hyperactive children in class IV SDN 1 Gintungranjeng is to use the lecture method, discussion and methods of playing puzzles. The use of lecture and discussion methods is felt to have a variety of learning to be interesting and so that these hyperactive children are not saturated and in the end with the right and varied methods by considering the characteristics and behavior of hyperactive children so that learning outcomes can be achieved in these hyperactive children.

Keywords: Handling Method, Hyperactive Children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Anak hiperaktif menurut teori, 2) Kondisi anak hiperaktif di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng, dan 3) Metode yang digunakan guru dalam menangani anak hiperaktif di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Populasi adalah seluruh siswa di kelas IV di SDN Gintungranjeng I yang berjumlah 20 siswa. Peneliti menggunakan acidental sampling dikarenakan sampel yang peneliti gunakan mengenai kasus sosial anak hiperaktif. Sampel dalam penelitian ini adalah anak hiperaktif yang ada di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng yaitu 1 siswa. Instrumen dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Anak hiperaktif menurut teori bahwa anak hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologist dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian, (2) Kondisi anak hiperaktif di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng adalah anak hiperaktif tidak mau diam didalam kelas, tidak fokus saat belajar, mengobrol saat belajar, mengganggu teman saat belajar, dan (3) Metode penanganan anak hiperaktif di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng adalah menggunakan metode ceramah, diskusi dan metode bermain puzzle. Penggunaan metode ceramah dan diskusi dirasa harus ada variasi pembelajaran agar menarik dan agar anak hiperaktif ini tidak jenuh dan pada akhirnya dengan metode yang tepat dan variatif dengan mempertimbangkan ciri dan perilaku anak hiperaktif agar hasil belajar dapat tercapai pada anak hiperaktif tersebut.

Kata kunci: Metode Penanganan, Anak Hiperaktif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang

dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik,

mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.

Ditambahkan pula Menurut Basri dalam Tatang S (2012: 14) menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan potensi sehingga tercapainya kualitas diri yang baik.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan, sikap, pengetahuan secara optimal peserta didik dalam lingkungan sekolah yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

Oleh karena itu, peran serta pendidikan sangat penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari, sebab pendidikan dapat menjadi salah satu pedoman kehidupan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang dibekali pada saat mengenyam di bangku sekolah untuk bisa dimanfaatkan dalam meraih cita-cita.

Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (M. Quraish Shihab, 2010: 542)

Dari dalil di atas, dapat dimaknai bahwa Allah berjanji kepada manusia jika mereka beriman dan berilmu maka, Allah akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi diantara

manusia-manusia lainnya. Sehingga jika memiliki ilmu merupakan bagian terpenting dalam diri seseorang muslim agar terhindar dari kejahilan atau kebodohan. Begitupun sebaliknya, mereka yang tidak memiliki iman dan ilmu derajatnya akan rendah. Ayat diatas Allah menggabungkan antara iman dan ilmu, Allah tidak memisahkan keduanya dengan maksud bahwa antara iman dan ilmu tidak bisa terpisahkan. Seseorang tidak mungkin beriman kalau dia tidak berilmu, dan seseorang yang berilmu harus memiliki iman agar ilmunya dapat bermanfaat bagi sesamanya sesuai dengan ketentuan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian dari dalil dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat memberikan ilmu yang dapat mengubah perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia yang lebih baik dan berguna untuk mencapai cita-cita. Oleh karena itu, tatanan pendidikan harus dikelola dengan sebaik mungkin guna meningkatkan mutu keberhasilan pendidikan.

Tahap awal yang dilakukan dalam proses pendidikan dengan perencanaan penyusunan kegiatan belajar dan mengajar yang matang. Seperti yang dijelaskan menurut Sa'ud, Syaefudin Udin dan Abin Syamsuddin Makmun (2005:6) menjelaskan: “Perencanaan pendidikan memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan kejelasan arah ini manajemen usaha

pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.”

Mengingat pentingnya proses perencanaan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan wawasan dalam menyusun agenda kegiatan belajar mengajar yang akan dijadikan pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan belajar sehingga hasil pembelajaran yang dicapai lebih optimal.

Pembelajaran merupakan upaya-upaya yang telah direncanakan oleh pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan menurut Majid (2013:4) menjelaskan bahwa:

“Secara sederhana istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.”

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Khanifatul (2012:14) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.”

Selain itu juga pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa

belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sehingga hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan hasil akhir proses pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar.

Mengenai hasil belajar seperti yang dijelaskan menurut Sudjana (2014:22) “Mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan.” Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pembelajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, pembelajaran seyognya dapat dicapai oleh setiap masing-masing individu siswa dalam kegiatan proses belajar. Namun pada kenyataannya, dengan perbedaan karakteristik, sikap dan perkembangan anak hasil belajar yang dicapai masih belum dapat dirasakan oleh semua siswa di sekolah. Seperti halnya pada anak-anak hiperaktif.

Anak hiperaktif merupakan anak-anak yang mengalami gangguan pada fokus perhatian. Seperti yang dijelaskan menurut Meranti (2013:2) menjelaskan bahwa: “Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal disebabkan disfungsi neurologist dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

Hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hiperactive Disorder* (ADHD).” Ditambahkan pula menurut Via Azmira, (2015 : 6) menjelaskan bahwa: “Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak).”

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ADHD mencakup disfungsi otak, dimana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Jika hal ini terjadi pada seseorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan sosial. Anak hiperaktif cenderung berbuat sesukanya sendiri tanpa memperdulikan efek bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Anak yang mengalami hiperaktivitas akan menyebabkan masalah karena seseorang yang hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi, baik di sekolah maupun di tempat dia berada. Hiperaktif juga bisa menyebabkan masalah dalam hubungannya dengan orang-orang sekitar seperti teman, keluarga, guru, dan lain sebagainya. Pada akhirnya seiring waktu berjalan, orang yang hiperaktif berisiko mengalami gangguan kecemasan atau depresi karena kondisi tersebut serta reaksi dari orang lain terhadap dirinya.

Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan tersebut tentu perlu adanya metode penanganan yang

tepat untuk menghadapi atau menangani anak yang mengalami hiperaktif. Dalam menangani permasalahan anak hiperaktif perlu adanya konsep dasar dalam diri orang tua atau guru agar memperlakukan anak hiperaktif seperti layaknya anak normal. Seperti yang dijelaskan menurut A. Dayu. P (2012: 42) menjelaskan bahwa:

”Kesalahan mendasar dalam penanganan anak hiperaktif atau ADHD adalah memandangnya sebagai suatu diagnosis. Sesungguhnya ADHD atau hiperaktif bukanlah suatu penyakit, melainkan sekumpulan gejala yang dapat disebabkan oleh beragam penyakit dan beberapa gangguan sehingga tidaklah tepat dalam pemberian obat atau pendekatan yang sama kepada anak yang mengalami hiperaktif atau ADHD tanpa mengalami terlebih dahulu gangguan atau penyakit yang melatar belakangnya.”

Dari paparan di atas, dapat dianalisis bahwa anak hiperaktif atau ADHD tidak dapat disembukan, akan tetapi dapat dikurangi gejalanya. Terdapat empat cara dalam menanganinya yaitu: dengan cara terapi, obat, lingkungan (Rumah, sekolah, teman) dan perubahan tingkah laku. Lingkungan positif akan memberikan dampak positif untuk mengurangi gejala hiperaktif baik di lingkungan rumah ataupun di sekolah. Karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan pada anak hiperaktif.

Pada lingkungan sekolah, peran sekolah sangat penting terutama guru

yang mempunyai peranan dan kedudukan instrumen dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru selain bertugas untuk memberikan pelajaran, ia juga bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan bimbingan yang optimal terhadap anak. Seperti yang dijelaskan menurut Maliki (2016:4) menjelaskan bahwa: “Peran guru sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa.” Selain dari peran guru, guru juga harus mengetahui dan memahami karakteristik dan perkembangan siswa Sekolah Dasar (SD). Ada beberapa karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD) seperti yang dijelaskan menurut Meranti (2013:20) menjelaskan bahwa :

“Adapun karakteristik perkembangan intelek pada anak SD kelas IV tahap operasional konkrit dengan karakteristik yang menonjol adalah sebagai berikut: 1) Segala sesuatu dipahami yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami, 2) Cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah nampak sistematis dan logis, dan 3) Dalam memahami konsep, individu sangat tertarik kepada proses mengalami sendiri. Artinya, individu ini akan mudah memahami kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau individu itu melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Dari pemaparan di atas, peran guru dan pengetahuan guru tentang karakteristik siswa SD menjadi landasan untuk memberikan pelayanan

pembelajaran yang tepat untuk proses perubahan tingkah laku, karakteristik dan sikap anak ke arah yang lebih baik.

Sekolah dasar merupakan tempat anak memulai pengenalan dengan teman dan lingkungan baru. Seperti yang dijelaskan menurut Maliki (2016:51) menjelaskan bahwa: Seperti halnya dalam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pengenalan anak mulai sekolah. Pengenalan anak dengan sekolah dan dengan anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan.”

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak didik dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan. Disamping itu pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) juga membantu untuk perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah yang lebih tinggi pada semua anak baik normal maupun anak yang hiperaktif (ADHD).

Berangkat dari keingin tahu lebih dalam tentang persoalan dan permasalahan pada anak hiperaktif (ADHD), maka peneliti mencoba melakukan *pra* observasi dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung dengan pendekatan berinteraksi pada anak hiperaktif di Kelas IV SDN Gintungranjeng.

Adapun data masalah yang didapatkan melalui wawancara dengan

guru mapel, wali kelas, BK, teman kelas dan pengeamatan peneliti tentang kondisi di SDN 1 Gintungranjeng diantaranya adalah siswa hiperaktif mengalami masalah dalam pemusatan perhatian atau tidak fokus saat belajar, terkadang siswa hiperaktif mengasingkan diri dari lingkungan dan teman-temannya, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah. Siswa hiperaktif (ADHD) cenderung terlihat lebih aktif di dalam kelas, selalu mengganggu teman yang lain, tidak mau untuk saling bekerja sama, terutama jika pada mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Siswa hiperaktif lamban dalam belajar, siswa suka membuat kegaduhan atau keributan di dalam kelas, tidak dapat duduk dengan tenang dan selalu meninggalkan tempat duduknya meskipun pada saat dimana dia seharusnya duduk dengan tenang. Siswa hiperaktif sering membuat kegaduhan atau keributan di dalam kelas hingga terkadang suasana belajar jadi terganggu, suka mengganggu, suka marah. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dikarenakan letak SDN 1 Gintungranjeng tersebut berdekatan dengan jalan dan rumah penduduk. Dari situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, seperti kebisingan suara kendaraan yang berlalu lalang, sehingga perhatian siswa dapat terganggu. Selain itu perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anaknya juga kurang, dengan bukti saat guru memberikan informasi tentang prestasi belajar anaknya yang menurun, banyak orang

tua bersikap masa bodoh, hal ini yang menyebabkan penurunan prestasi belajar.”

Berdasarkan dari beberapa wawancara dengan guru dan siswa serta hasil pengamatan peneliti mengenai anak hiperaktif di Kelas IV SDN 1 Gintungranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon itu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru yaitu anak yang mengalami hiperaktif atau ADHD berperilaku semuanya sendiri dan terlalu aktif di dalam kelas walaupun pelajaran sedang berlangsung, keberadaan anak hiperaktif seringkali mengganggu konsentrasi siswa-siswa yang lainnya dalam proses belajar mengajar, anak yang hiperaktif ini tidak bisa berkonsentrasi terlalu lama dalam mengikuti pelajaran dan masih belum optimalnya metode penanganan anak hiperaktif. Keadaan tersebut yang menjadi faktor penghambat yang mengakibatkan kesulitan belajar pada anak hiperaktif di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng.

Oleh sebab itu, anak hiperaktif dalam proses belajar masih mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dampaknya, hasil belajar yang dicapai anak hiperaktif belum optimal atau masih rendah hasil belajarnya. Seyogyanya, kegiatan belajar seharusnya bisa menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami ilmu pengetahuan, perubahan tingkah laku dan sikap ke arah yang lebih baik khususnya pada anak hiperaktif.

Mengacu pada beberapa temuan permasalahan di atas, peran guru di

lingkungan sekolah harus bisa memberikan pelayanan pendidikan yang tepat guna mengurangi dan menyembuhkan anak hiperaktif di sekolah. Menurut Sugiarmun (2005) dalam Baihaqi dan Sugiarmun, (2008: 68-71) menjelaskan bahwa: “Beberapa teknik penanganan yang diterapkan oleh para guru untuk anak hiperaktif adalah menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki dan Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki”.

Dari teori ahli di atas, dijadikan landasan atau acuan bagi peneliti untuk mengatasi anak hiperaktif dengan memberikan pola asuh dan sistem belajar yang tepat. Karena, seorang guru atau pendidik harus tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk menangani anak hiperaktif guna menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Karena peran guru bukan hanya mampu untuk mengajar dan mendidik tapi juga diharapkan bisa mampu membimbing siswa terutama anak hiperaktif dari pengetahuan dan sikap yang lebih baik.

Adapun upaya pemecahan permasalahan terhadap anak hiperaktif, peneliti menerapkan penggunaan metode bermain. Karena, bermain merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bermain sering diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar, karena dunia anak adalah dunia bermain.

Pada umumnya anak memiliki kecenderungan selalu ingin bergerak sambil bersenang-senang untuk menyalurkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan menurut Saputra (2004:8) menjelaskan bahwa: “Bermain adalah suatu aktivitas menyenangkan. Kegiatan bermain sangat disukai oleh siswa. Bermain yang dilakukan secara tertata, mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan siswa. Bermain dapat memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga untuk siswa. Pengalaman itu bisa berupa membina hubungan dengan sesama teman dan menyalurkan perasaan tertekan. Kegiatan bermain dan permainan merupakan kegiatan anak-anak. Dengan kegiatan bermain anak dapat mengatualisasikan potensi aktivitasnya dalam bentuk pengetahuan, gerak, dan perilaku.”

Dengan demikian dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan hal yang disukai oleh siswa. Dalam bermain ada proses penggalan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk belajar berkonsentrasi, memecahkan persoalan pada kegiatan bermain, belajar berkomunikasi dengan teman bermain. Dengan metode bermain akan melatih anak dalam mengembangkan keterampilan baik kognitif, afektif dan fisik.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif seperti yang dijelaskan menurut Sukmadinata (dalam Trianto,

2011:179) menjelaskan bahwa: “Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu bersifat jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Hal sependapat dari teori di atas, ditambahkan pula menurut Danim (dalam Trianto, 2011:179) menjelaskan bahwa: “Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Lima ciri pokok karakteristik penelitian kualitatif: (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, (2) memiliki sifat deskriptif analitis, (3) tekanan pada proses bukan hasil, (4) bersifat induktif, (5) mengutamakan makna.”

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya atau dari teori yang ada melainkan dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitis, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami.

Populasi adalah seluruh objek dalam penelitian. Hal ini seperti yang diungkapkan menurut Arikunto (2013: 173) menjelaskan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Maka setelah memahami pendapat ahli di atas, populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa di kelas IV di SDN Gintung Ranjeng I yang berjumlah 20 siswa.

Sampel merupakan sebagian dari populasi dalam penelitian. Seperti yang dijelaskan menurut Arikunto (2013:174) menjelaskan bahwa: “Sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti.” Dari kasus yang ingin diteliti peneliti ingin hanya mengetahui anak hiperaktif, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti menggunakan *accidental sampling*. Peneliti menggunakan *accidental sampling* dikarenakan sampel yang peneliti gunakan mengenai kasus sosial yaitu kasus sosial pada anak hiperaktif. Hal ini, seperti yang dijelaskan menurut Arifin (2017:7) menjelaskan bahwa: “Pengambilan sampel secara *accidental* dengan mengambil kasus yang kebetulan ada dan tersedia.”

Berdasarkan teori di atas, maka dalam pengambilan sampel ini pada kasus sosial yang terjadi pada anak hiperaktif di kelas IV dengan sebelumnya melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan guru yang disana serta penguatan atau rujukan teori yang peneliti pahami dari tanda-tanda anak hiperaktif. Setelah melakukan proses di lapangan peneliti merujuk pada satu anak yang bernama “RSR” yang berdasarkan wawancara dan pengamatan perilaku anak sesuai dengan tanda-tanda anak hiperaktif. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah “RSR” yang ada di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data

yang diambil melalui guru mapel, wali kelas, guru BK, kepek, orangtua dan siswa. Sedangkan untuk sumber data sekunder peneliti mengambil sumber data dari buku, jurnal, skripsi orang lain sebagai literatur kajian atau referensi dalam penelitian ini.

Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Seperti yang dijelaskan menurut Sugiyono (2014:241) menjelaskan bahwa: “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.” Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dengan triangulasi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. ADHD adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak cenderung berlebihan.

Ada beberapa penyebab anak hiperaktif diantaranya faktor genetik, cedera otak, neurokimia, neurologis, psikososial dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk supaya agar kita

dapat mencegah dan menangani dengan tepat, harus mencari tahu terlebih dahulu penyebab utama dari penyebab anak hiperaktif.

Ada 3 ciri utama yang seseorang yang mengalami gangguan ADHD yaitu gangguan pemusatan perhatian (inatensi), hiperaktivitas dan impulsivitas. Intensi ditandai dengan anak yang tidak dapat memusatkan perhatian, hiperaktivitas ditandai dengan dorongan mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Dengan ciri tersebut sering kali anak hiperaktif mengalami permasalahan buat dirinya dalam perkembangan belajar maupun adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kondisi anak hiperaktif di dalam kelas IV SDN 1 Gintungranjeng Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkah siswa ADHD di dalam kelas sulit untuk diam di dalam kelas, mereka cenderung mengganggu teman-temannya yang lain. Anak hiperaktif sering asik sendiri dengan barang-barang yang ada disekitarnya tanpa menghiraukan pelajaran yang sedang disampaikan oleh gurunya atau tidak memperhatikan.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menangani anak ADHD yakni meliputi menempatkan posisi duduk anak ADHD di depan sendiri, menghindari menempatkan anak ADHD di dekat jendela, tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, melakukan perjanjian diawal pembelajaran dan yang terakhir

adalah sesekali melakukan kontak fisik dengan anak ADHD tersebut.

D. SIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis serta analisis data berdasarkan temuan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan yaitu metode guru dalam menangani anak ADHD (studi kasus) di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Anak hiperaktif menurut teori dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah suatu gangguan medis yang mempengaruhi cara kerja otak dalam menerima impuls-impuls baik dari dalam maupun dari luar, sehingga anak kurang bisa memfokuskan perhatian dengan baik dan sulit beradaptasi dengan lingkungan; (2) Kondisi anak hiperaktif di kelas IV SDN 1 Gintungranjeng yaitu, sulit berkonsentrasi, mudah bosan, sering mengganggu temannya, tidak bisa diam dan sering asyik dengan benda-benda yang ada disekitarnya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung; dan (3) Metode penanganan anak hiperaktif yang dilakukan untuk menangani anak ADHD sebagian sudah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu: (a) dengan teknik penataan tempat duduk, (2) menghindari menempatkan anak ADHD didekat dengan jendela, (3) tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, (4) melakukan kontrak

diawal pembelajaran dan (5) melakukan kontak fisik dengan anak ADHD. Akan tetapi guru kelas masih menggunakan ceramah yang dirasa harus ada variasi pembelajaran agar menarik dan agar anak ADHD ini tidak jenuh, selain itu, masih ada banyak lagi metode yang bisa digunakan untuk anak ADHD tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Dayu P. 2013. *Mendidik Anak ADHD*. Yogyakarta: Javalitera
- Akdon, Riduwan. 2011. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Anas, Salahudin. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Johar. 2017. *SPSS 24 Untuk Peneltian dan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azmira, Via. 2015. *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Andi Offset
- Baihaqi dan Sugiarmin. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung. PT Rafika Aditama.
- Erinta, D & Budiani, M. S. 2012. *Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*, Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya. 3 (2). Surabaya: Unoversitas Negeri Surabaya.
- Judarwanto, Widodo. 2009. *Penatalaksanaan Attention Deficit Hyperactive Disorders Pada Anak*.

- <http://puterakembara.org/rm/adhd.shtml>. Diakses tanggal 12 April 2019
- Khanifatul. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahendra, Agus. 2009. *Permainan Anak dengan Alat*. Bandung: FPOK-UPI.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jogjakarta: Flash Book.
- Meranti, Tanti. 2013. *Psikologi Anak Hiperaktif*. Solo: Familia Pustaka Keluarga.
- Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nevid, S., dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Erlangga.
- Rifa, Iva. 2012. *Koleksi Games Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*. Jogjakarta: Flash Book.
- Roopnarine, Jaipaul L & Johnson, James E. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Yudha M. 2004. *Dasar-Dasar Keterampilan Atletik: Pendekatan Bermain untuk SLTP*. Jakarta Pusat: Depdiknas -Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah – Ditjen Olahraga
- Sa'ud, Syaefudin Udin dan Abin Syamsuddin Makmun. (2005). *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komperhensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumantri, dkk. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan
- Sunar Prasetyono, Dwi. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta: Think.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tin Suharmini. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wood. Derek. dkk. 2007. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: PT Kata Hati
- Roopnarine, Jaipaul L & Johnson, James E. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Katahati.